

## BAB IV

### PAPARAN HASI PENELITIAN

#### A. Paparan Data

##### 1. Karakter Santri Pondok Hidayatul Mubtadiin Ngunut

Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin Ngunut Tulungagung merupakan lembaga yang lebih mengutamakan kualitas para santrinya. Karakter santri di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin ini sangat mendorong agar terbentuknya watak, serta akhlak dan budi pekerti yang baik, karakter yang mendominasi yang dikembangkan di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin Ngunut yaitu: (a) bertanggung jawab, (b) jujur dalam segala hal, (c) mandiri dalam menjalani hidup, (d) disiplin dalam kehidupan sehari-hari.

Terkait dengan pembentukan karakter serta penjelasannya peneliti langsung terju ke lapangan untuk melakukan penggalan data terkait dengan hal tersebut keada para narasumber yang ada di dalam pesantren, untuk kali ini peneliti melakukan wawancara dengan kiyai H. Adib Minannur Rahman Ali yang mengungkapkan bahwa

“karakter yang di tanamkan di pesantren ialah karakter yang baik yang mana karakter baik ini bisa mencul dengan cara berbagai latihan. Hal yang digunakan untuk melatih itu semua adalah dengan cara mengekang hawa nafsu. Sring kali manusia terjerumus dengan hal buruk dikarenakan mengikuti hawa nafsu. Jika seseorang telah bisa mengekang atau melatih dan mengarahkan nafsu tersebut pada perbuatan baik maka ia tidak akan mudah melakukan perbuata yang buruk. Sedangkan karakter baik atau disebut juga akhlak karimah yang mana bisa meliputi kejujuran, kedisiplinan, kemandirian serta tanggung jawab, yang pada semuanya ini di tanamkan di pondok pesantren manapun. Yang pada intinya karakter-karakter baik tersebut bisa dilakukan dengan cara *riyadhoh*/melatih diri agar memiliki pekerti yang baik.”<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Wawancara dengan KH. M Adib Minannur Rahman Ali tanggal 30 Januari 2020

Data tersebut juga di perkuat deengn hasil wawancara dengan ustad Abdul Ghofur yang mana beliau menjelaskan bahwa:

“Karakter santri yang di tanamkan di Pesantren memang berbeda dengan karakter yang berada di sekolah luar atau sekolah formal biasa, hal ini di karenakan seorang santri selain mendapat ilmu agama yang mana ilmu agama ini berkaitan erat dengan karakter atau akhlak al karimah , santri pula di contohkan karakter yang baik langsung oleh pengasuh pondok maupun pengurunya. Dengan kata lain santri di ajarkan karakter yaang baik secara langsung di pondok pesantren, kemudian karakter yang menonjol mulai dari karakter tanggung jawab, jujur, disiplin, serta kemandirian, kesemua itu bisa di dapatkan santri di pesantren muali dari bangun tidur sampai tidur kembali, karena pengasuh, usta-ustad memberi teladan yang baik”<sup>2</sup>

Dengan demikian peneliti bisa menyimpulkan bahwasanya memang di dalam pondok pesantren pembentukan karakter yang baik di lakukan oleh para pengasuh dan ustad-ustad pondok, karakter yang di tanamkannya mulai dari karakter tanggung jawab,karakter jujur, karakter disiplin, serta karakter kemandirian. Mengenai kejelasan tentang karakter santri di dalam Ponpes Hidayatul Mubtadiin, peneliti akan melakukan wawancara dengan sejumlah sumber yang ikut andil dalam pembentukan karakter santri tersebut.

#### A. Karakter Tanggung jawab

Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan alam, sosial, dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa. Sebagaimana yang telah di ungkakan oleh KH. Muhammad Adib Minannur Rahman Ali yang menjelaskan bahwa:

“tanggung jawab yang di latih di pesantren begitu banyak, hal ini merupakan akhlak mahmudah atau bisa di sebut akhlak baik yang mana akan berimbas pada seluruh kegiatan yang dijali santri tersebut di lakukan dengan penuh semangat serta tanggung jawab.”<sup>3</sup>

---

<sup>2</sup> Wawancara dengan Ustad Ahmad Ghofur tanggal 18 Januari 2020

<sup>3</sup> Wawancara dengan KH. M Adib Minannur Rahman Ali tanggal 30 Januari 2020

Data diatas didukung dengan hasil wawancara dengan ustad Abdul Ghofur yang menjelaskan bahwa:

“karakter santri memang berbeda dengan orang lain kebanyakan mereka di ajari sopan santun yang inggi karena di dalam pesantren di ajarkan ilmu adap yang baik kepada oranglain yang mana pada orang yang lebih tua bisa menghormati dan paada orang yang leih muda bisa mengasihi, jadi santri di ajari betul cara untuk ber sikap yang baik dan benar tak lut dari sifat tanggungjawab yang tinggi, santri di ajari bersikap yang istiqomah untuk menjalankan segala hal yang sudah menjadi kewajibanya dengan rasa semangat dan penuh dengan rasa tanggung jawab, dengan tugas-tugas dalam kegiatan itu diharapkan santri-santri bisa lebih bertanggung jawab”<sup>4</sup>

Jadi santri didik agar lebih memiliki karakter jujur yang unggul dari orang yang tidak mengenyam endidikan pesantren.

Hal senada juga di ungkapkan oleh Ustad Roshih yang menjelaskan bahwa:

“tanggung jawab yakni ketika seseorang tengah melakukan hal apapun ia harus menaggung akibat dari perbuatanya tersebut, maka segala sesuatu yangberada di dala pesantren ini antri kusunya di berikan kegiatan agar dia lebih sadara akan tugas serta tanggung jawabnya.”<sup>5</sup>

Hal itu juga di informasikan oleh Ustad Ahmad Efendi yang menyatakan bahwa:

“tanggung jawab yakni sifat yang harus di miliki oleh seorang santri semial santri kalau berani melakukan sesuatu pelanggaran maka ia harus berani mempertanggung jawabkan sesuatu yang di lakukanya tersebut.selain itu ikap tanggung jawab ini tergambar dari kegiatan dan taat pada progam yang di berikan di pondok. Sehingga santri akan terlatih untuk bertanggung jawab atas perihal yang di berikan padanya.”<sup>6</sup>

Dari hasil observasi yang di lakukan peneliti pada tanggal 18 januari saat malam hari, memang para santri ketika melakukan aktifitas sekolah diniah sangatlah bersemangat serta punya rasa tanggung jawab penuh atas kewajibanya menuntut ilmu, hal itu terlihat lagi ketika santri mau memulai pelajaran madrasah, seluruh santri terbiasa untuk lalaran nadhoh, hal ini sebagaian kegiatan untuk memproses jati diri santri sekaligus menunjukkan bahwa santri memang berproses untuk

---

<sup>4</sup> Wawancara dengan Ustad Ahmad Ghofur tanggal 18 Januari 2020

<sup>5</sup> Wawancara dengan Ustad Rosih tanggal 17 Januari 2020

<sup>6</sup> Wawancara degan Ustad Ahmad Efendi tanggal 21 januari 2020

menjadi pribadi yang memiliki karakter tanggung jawab.<sup>7</sup>

## B. Karakter Jujur

Jujur merupakan perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan. Sehingga perilaku ini menjadikan orang melakukannya menjadiorang yang dapat di percaya. Hal ini berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Ustad Abdul Ghofur yang mengungkapkan bahwa:

“jujur memiliki makna semua kegiatan yang berkaitan dengan santri di pondok ini dilakukan dengan cara yang telah di tentukan sesuai dengan jam kegiatan masing-masing inilah wujud dari sebagian karakter santri yang tertanam di pesantren ini. Hal ini di lakukan agar santri bisa bertanggung jawab serta menjadi kesadaran akan kegiatan yang di progamkan di pesantren ini semata untuk melatih mereka agar bersifat jujur, karena sifat ini merupakan salah satu sifat yang terpuji yang berasal dari ketulusan dan kelurusan hati, sehingga melahirkan kesesuaian antara setia yang di ucapkan dan yang di akukan sesuai dengan yang terdapat di sanubari.<sup>8</sup>

Peneliti juga mengamati bagaimana proses dari sebagian pembentukan karakter jujur yang ditanamkan di dalam pesantren ini, memang santri di ajarkan berkata jujur kepada siapapun serta tak luput berperilaku jujur pula. hal ini memang terbentuk di dalam pesantren dengan peneladanan yang di lakukan oleh pengurus serta ustad pada santrinya.<sup>9</sup>

Data tersebut di dukung sebagaimana yang di ungkapkan oleh Ustad

Rosih yang mengungkapkan bahwa:

“perilaku jujur yang mana tidak ada negosiasi atau tidak bisa di bolak balik dengan apapun jadi angan angan harus sesuai dengan kenyataan(katakan dengan jujur walau itu pahit),itulah gambaran dari sifat jujur, saking beratnya maka sejak dini para

---

<sup>7</sup> Observasi pada tanggal 18 Januari 2020

<sup>8</sup> Wawancara dengan Ustad Ahmad Ghofur tanggal 18 Januari 2020

<sup>9</sup> Observasi pada tanggal 15 Januari 2020

santri di ajarkan berkata dan bersikap dengan jujur.<sup>10</sup>

Data tersebut didukung sebagaimana yang diungkapkan oleh Ustad Ahmad Efendi yang mengungkapkan bahwa:

“perilaku jujur yang dimiliki santri memang sangat berguna karena sifat jujur tersebut adalah sifat yang dengan sifat itu manusia akan senantiasa di berikan kepercayaan oleh orang lain karena memang ia sudah terkenal memiliki sifat demikian. Selain itu karakter santri juga mendominasi di pesantren sini, karena santri harus bersifat jujur dalam bertindak dan santri harus sia mendapatkan hukuman jikalau benar-benar melakukan pelanggaran.”<sup>11</sup>

Hal itu juga di tuturkan oleh Ustad Adib Liabdillah yang menjelaskan bahwa:

“jujur ialah berkata dan bersikap yang benar namun jika realita di lapangan memenag harus di jalankan dengan semaksimal mungkin. Seperti ketika ujian semester berlangsung masih ada yang menyontek, hal itu di perbaiki dengan cara harus jujur mengerjakan dengan sendiri, semisal lagi ketika santri sedang melakukan pelanggaran maka santri harus dengan jujur mengakui akan segala kesalahan yang di buatnya, contoh lagi ketika santri ada yang memiliki makanan maka santri tidak boleh mengambil barang orang tanpa sepengetahuan pemiliknya, mungkin itu kiranya sedikit gambaran terkait dengan kejujuran.”<sup>12</sup>

Memang sudahlah jelas dalam pondok pesantren sifat-sifat semacam ini di terapkan mengingat kelak ara santrinya pulang ke masyarakat dan berbaur dengan mereka.

Data tersebut juga di perkuat dengan hasil wawancara dengan santri Tamrin Budi Santoso yang mengungkapkan bahwa

“santri memang di ajarkan bersifat jujur dengan adanya kegiatan seperti kitobah yang mana kegiatan tersebut saya rasakan bisa melatih mental dan melatih kepercayaan kepada kita atas apa yang telah di berikan pengurus kepada kami”.<sup>13</sup>

Selain itu pernyataan tersebut juga di dukung oleh Santri bernama

---

<sup>10</sup> Wawancara dengan Ustad Rosih tanggal 17 Januari 2020

<sup>11</sup> Wawancara dengan Ustad Ahmad Efendi tanggal 21 Januari 2020

<sup>12</sup> Wawancara dengan Ustad Adib Liabdillah tanggal 25 Januari 2020

<sup>13</sup> Wawancara dengan Tamrib Budi Santoso, Santri, tanggal 23 Januari 2020

Misbahul Asror yang mengungkapkan bahwa:

“terkait dengan jujur memang di pondok kami telah menerapkan kejujuran kepada santri baik di ajarkan jujur dengan segi ucapan dan perilaku sehari-hari, dengan suri tauladan yang di berikan pengasuh dan para ustad, santripun akan menirukan perilaku yang di contohkan dari beliamya.”<sup>14</sup>

Saat peneliti melihat kejadian di lapangan pada tanggal 23 Januari 2020 sekaligus mengamati perilaku santri, memang para santri di ajarkan dan di latih untuk memiliki sifat yang jujur, satu sisi memang para santri di ajarkan ilmu agama karena dalam beragama islam perilaku muslim di anjurkan untuk memiliki sifat ini, di karenakan sifat jujur adalah salah satu dari sifat mahmudah atau sifat terpuji. Tercermin dari perkataan santri kepada para ustad di pesantren ini di latih untuk jujur, baik jujur dalam mentaati tata tertib serta jujur ketika memang melanggarnya dan harus berani berkata jujur jika ia harus mengakui kesalahannya. Selain itu perilaku yang melatih kejujuran santri ketika ujian madrasah di lakukan, para santri di tuntutan untuk mengerjakan soal dengan sendiri, hal itulah sebagian dari proses yang di lakukan Kyai dan para Ustad Untuk memproses santri agar tumbuh memiliki perilaku yang jujur.<sup>15</sup>

### C. Karakter Disiplin

Disiplin sebagai proses melatih pikiran dan karakter santri secara bertahap sehingga menjadi individu yang memiliki kontrol diri dan berguna bagi masyarakat disiplin bertujuan untuk mengontrol, mengarahkan, dan mengendalikan terhadap perilaku-perilaku yang ada dalam diri seseorang agar memperoleh hasil yang baik. Hal ini berdasarkan hasil wawancara dengan Ustad Abdul Ghofur yang mengungkapkan bahwa:

“Mengingat betapa pentingnya disiplin menjadi alat yang ampuh dalam mendidik karakter santri. Banyak orang sukses karena menegakkan kedisiplinan. Sebaliknya, banyak upaya membangun sesuatu tidak berhasil karena kurang atau tidak disiplin. Banyak agenda yang telah ditetapkan tidak dapat berjalan karena kurang disiplin. Oleh karena itu sejak ini para santri di ajarkan aktif dalam mengikuti semua kegiatan yang sudah menjadi kurikulum pondok serta menjalankan tugas yang di embankan padanya.”<sup>16</sup>

Data tersebut didukung sebagaimana yang diungkapkan oleh Ustad Rosih

<sup>14</sup> Wawancara dengan Misbahul Asror, Santri, tanggal 23 Januari 2020

<sup>15</sup> Observasi pada tanggal 23 Januari 2020

<sup>16</sup> Wawancara dengan Ustad Ahmad Ghofur tanggal 18 Januari 2020

yang mengungkapkan bahwa:

“disiplin yakni istiqomah dengan artian seorang santri mempunyai waktu kegiatan tertentu yang tidak bisa di gantikan tanpa ada udur yang darurat, Memiliki disiplin tidaklah mudah, karena disiplin pada seseorang datangnya secara sadar dan merupakan kemauan dalam hati sanubari karena jika hal ini di lakukan maka akan menjadi kunci kesuksesan, misalnya saya menggabarkan kedisilinan pengasuh yang mana istiqomah saat ngaos bersama para santri-santrinya.”<sup>17</sup>

Dengan kata lain memang kedisiplinan itu sebagai pendukung keberhasilan seseorang, dengan disiplin seorang santri khususnya akan bisa melakukan kegiatan apapun sesuai dngan apa yang telah di canangkan atau di rencanakan sehingga dalam menjalankanyapun akan senantiasa di selesaikan dengan baik dan benar.

Data tersebut di dukung dengan hasil wawancara dengan Ustad Ahmad Efendi yang mengungkapkan bahwa:

“Ustadz mengajarkan pada santri dengan kesadaran etika dengan menganjurkan untuk berkata benar, misalnya jikalau ada santri yang tidak mengikuti program pondok akan diberikan sanksi, yang mana sanksi diberikan dengan santri disuruh memilih ingin diberikan sanksi apa, dengan harapan santri mempunyai kesadaran dan pengetahuan agar berperilaku disiplin dalam kehidupan sehari-harinya.”<sup>18</sup>

Hal itu juga di dukung hasil wawancara dengan Ustad Adib Liabdillah yang mengungkapkan bahwa:

“disiplin ialah tepat waktu dalam segala bentuk kegiatan apapun, kedisiplinan yang di latihkan di pesantren seperti halnya kedisiplinan yang di ajarka di pondok pesantren sini banyak, semisal jamah sholat lima waktu, bangun pagi dengan di oprak-oprak, berpakaian yang rapi ketika sekoah mauun kegiatan lainnya, yang mana itu semua adalah wujud kedisiplinan yang di tanamkan kepada santri di pondok pesantren.”<sup>19</sup>

Memang menumbuhkan kesadaran yang dilakukan pengurus atau ustad sangat bermanfaat bagi santri karena mereka bisa dengan langsung

---

<sup>17</sup> Wawancara dengan Ustad Rosih tanggal 17 Januari 2020

<sup>18</sup> Wawancara degan Ustad Ahmad Efendi tanggal 21 januari 2020

<sup>19</sup>Wawancara dengan Ustad Adib Liabdillah tanggal 25 Januari 2020

mencontoh secara langsung karena tinggal bersama.

Data tersebut diperkuat dengan hasil wawancara dengan santri Muhammad Tamrin Budi yang mengungkapkan bahwa:

“memang adanya yang saya rasakan di pondok pesantren ini memang ketat oleh karena itu santri memang di di ajarkan untuk memiliki sifat disiplin, mulai dari awal bangun yang mana di oprak-oprak agar berjamaah serta kegiatan pondok lainnya.”<sup>20</sup>

Hal serupa juga di dukung oleh Santri Misbahul Asror yang mana ia mengungkapka bahwa:

“memang saya akui peraturan tertulis dari pondok kami semata wayang bertujuan untuk menjadikan sifat disiplin bagi kami, meskipun pada prakteknya masih terdapat teman-teman santri yang belum seenuhnya disiplin.”<sup>21</sup>

Data tersebut didukung dengan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 23 Januari 2020 yang mana santri sedang berangkat sekolah diniyah dengan di biasakan memakai seragam lengkap yang telah ditentukan oleh pondok selain itu ketika akan kegiatan dimulai semisal sawir, sekolah diniyah dan jamaah, pengurus memberikan komando oprak-oprak kepada santri agar segera mengikuti kegiatan tersebut.<sup>22</sup>

#### D. Karakter Mandiri

Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas. Akan tetapi hal ini bukan berarti seorang santri khususnya tidak boleh bekerjasama untuk berbagai hal. Hal ini berdasarkan hasil wawancara dengan Ustad Abdul Ghofur yang mengungkapkan bahwa:

“ seorang santri di biasakan untuk berika mandiri, yang mana santri di sini di tuntutan untuk menikmati masa-masa atau proses belajar, hal ini penting karena dengan begitu membuat santri mempunyai

---

<sup>20</sup> Wawancara dengan Tamrin Budi Santoso, Santri, tanggal 23 Januari 2020

<sup>21</sup> Wawancara dengan Misbahul Asror, Santri, tanggal 23 Januari 2020

<sup>22</sup> Observasi pada tanggal 23 Januari 2020

pengalaman yang mengesankan dan sampai kapanpun akan selalu diingat sepanjang masa, untuk lebih mandiri dalam beribadah dan menjalankan tanggungjawab, harus mempunyai jadwal untuk kegiatan sehari-hari.<sup>23</sup>

Memang hal ini dilakukan oleh Para ustad dan pengurus agar kelak ketika santri sudah pulang dari pondok pesantren agar biasa hidup mandiri berbaur dengan masyarakat di sekitarnya.

Data tersebut didukung sebagaimana yang diungkapkan oleh Ustad Rosih yang mengungkapkan bahwa:

“Karakter mandiri pada santri dengan dibiasakan santri mengikuti kegiatan yang ada di pondok pesantren, santri mempunyai kesadaran untuk melaksanakan kegiatan, dengan tanpa paksaan dari pihak pengasuh maupun pengurus, sudah melakukan dengan sendirinya. Sehingga dia sadar bahwasanya dia membutuhkan komitmen yang kuat untuk dirinya sendirnamun tidak menutu kemungkinan bahwa meskipun ia tertanam sifat mandiri nmun ia juga boleh tetap bekerja sama dngan orang lain.”<sup>24</sup>

Data tersebut di dukung sebagaimana yang di ungkapkan oleh Ustad Ahmad Efendi yang mengungkapkan bahwa :

“Karakter mandiri pada santri dapat berkembang dengan baik karena pengasuh/ustadz memberikan pengetahuan yang berimbang pada kesadaran etika dengan mengajarkannya sebagaimana yang dalam kitab menuntun para santri untuk mandiri, sehingga mempunyai kemampuan untuk bertanya, menemukan dan memecahkan masalah sendiri dengan legowo.”<sup>25</sup>

Data tersebut juga di kuatkan hasil wawancara dengan Ustad Adib Liabdillah yang mengungkapkan bahwa:

“mandiri yakni bisa bersikap dengan berfikiran bagaimana cara dia dalam menyelesaikan masalah-masalahnya, entah itu menyelesaikan masalah pelajarannya, kebutuhannya, atau ketika ada tugas rumah yang mana hendaknya ia harus mengerjakan sendiri, tidak menyuruh temanya untuk mengerjakanya. Karena seringnya ia begantung pada orang lain maka akan menyebabkan para santri itu menjadi malas.”<sup>26</sup>

---

<sup>23</sup> Wawancara dengan Ustad Ahmad Ghofur tanggal 18 Januari 2020

<sup>24</sup> Wawancara dengan Ustad Rosih tanggal 17 Januari 2020

<sup>25</sup> Wawancara degan Ustad Ahmad Efendi tanggal 21 januari 2020

<sup>26</sup>Wawancara dengan Ustad Adib Liabdillah tanggal 25 Januari 2020

Jadi pengembangan dari karakter mandiri ini sudahlah terbentuk karena kebiasaan para santri dilakukan dengan sendirinya.

Data tersebut di perkuat dengan hasil wawancara dengan santri Tamrin Budi Santoso yang mengungkapkan bahwa:

“saya akui bahwa di pesantren manapun kemandirian tetap di ajarkan, hal ini tidak luput dengan pesantren kami yang mana di sini seluruh santri di ajarkan memiliki sifat mandiri mengurus segala kebutuhan serta keperluan nya, hal itu di biasakan sejak dini agar para teman-teman santri terbiasa ketika besok boyong dari pondok.”<sup>27</sup>

Hal serupa juga di dukung wawancara dengan santri Misbahul Asror yang mengungkapkan bahwa:

“memang pelatihan mandiri didalam pesantren sangatlah banyak seperti saya gambarkan, santri belajar mengurus dirinya sendiri baik kebutuhan makanan, cuci baju dan lain sebagainya, pokok di dalam pesantren tempatnya untuk melatih kemandirian para teman-teman santri.”<sup>28</sup>

Dari pengamatan yang di lakukan peneliti pada tanggal 23 Januari 2020, memang para santri di pondok pesantren Hidayatul Mubtadiin dilatih untuk senantiasa berperilaku mandiri bahkan mungkin di seluruh pesantren lain di Indonesia. Hal itu tergambar ketika para santri di pesantren ini mulai awal bangun tidur sampai tidur kembali, seperti contoh para santri harus mencuci pakainya sendiri, memenuhi kebutuhannya sendiri. Kalau yang berurusan dengan madrasah santri harus bertanggung jawab serta mandiri dalam menyelesaikan tanggungannya seperti tembelan kitab serta hafalan nadhoman, hal tersebut memang sudah menjadi progam pesantren untu melatih para santri dari dini agara kelak terbiasa memiliki sifat serta karakter yang mandiri.<sup>29</sup>

---

<sup>27</sup> Wawancara dengan Tamrin Budi Santoso, Santri tanggal 23 Januari 2020

<sup>28</sup> Wawancara dengan Misbahul Asror, Santri tanggal 23 Januari 2020

<sup>29</sup> Observasi pada tanggal 23 Januari 2020

## 2. **Proses Pembentukan Karakter Santri Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin Ngunut Tulungagung**

Proses pembentukan karakter santri di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin dengan melalui program kegiatan seperti kitobah, jadwal roan bersama, jadwal piket kebersihan, jamaah sholat lima waktu, qiro' dan syawir itu akan mempermudah pelaksanaannya dalam melakukan program tersebut terutama dalam pembentukan karakter santri jujur, disiplin dan mandiri. Dalam proses pembentukan karakter ini tidak serta merta santri menjadi pribadi yang berbudi pekerti luhur begitunya, maksudnya adalah ada berbagai tahapan yang di lakukan oleh pengasuh, para ustad dan pengurus. Dengan demikian maka peneliti akan mencari data bagaimana proses pembentukan karakter yang di lakukan oleh pengasuh serta para ustad.

### A. Disiplin dan bertanggung jawab

Dalam pembentukan karakter ini peneliti mengungkapkan bahwasanya proses yang di lakukan oleh pengurus pondok ada beberapa hal di antaranya adalah sebagai berikut:

#### 1) Pemberian Motivasi

Peran ustad kepada santri untuk menumbuhkan sifat disiplin serta tanggung jawab salah satunya dengan memberikan motivasi yang membangun. Sebagaimana hasil wawancara peneliti dengan Ustad Abdul Ghofur yang mengungkapkan bahwa:

“strategi atau cara yang digunakan oleh pengasuh serta ustad dalam membentuk karakter disiplin serta tanggung jawab pada santri dengan menggunakan motivasi yang bersifat langsung. Karena santri jika tidak di berikan motivasi akan menurun semangatnya. Sepertihalnya penerapan kedisiplinan dalam

skolah berjamaah syawir dan semua kegiatan yanglainya, santri di oprak-oprak agar terbiasa dalam menjalankan kegiatannya karena hal itu aka bermanfaat ada dirinya sendiri. Setelah merasakan bahwa dengan menerapkan disiplin memiliki dampak positif bagi dirinya kemudian orang tersebut melakukan sesuatu dilandasi dengan kesadaran dari dalam dirinya sendiri. Menegakkan disiplin itu sebaiknya dilandasi oleh sebuah kesadaran yang telah ditanamkan oleh kyai/ustadz, jika melakukan kedisiplinan kyai/ustadz memberikan penguatan dengan memberikan pujian yang berarti atau mengesankan pada santri.<sup>30</sup>

Santri memang perlu motivasi dari seorang pengasuhnya atau ustadnya, hal ini dikarenakan seorang yang tengah memotivasinya adalah orang yang di anutnya dan sebagai suri tauladanya.

Data tersebut di dukung sebagaimana yang diungkapkan oleh Ustad Rosih yang mengungkapkan bahwa:

“Pengasuh/ustadz mempunyai strategi dalam membentuk karakter disiplin pada santri dilakukan dengan jalan kyai/ustadz memberikan mengajarkan pada santri dengan kesadaran etika dengan menganjurkan untuk berkata benar, misalnya jikalau ada santri yang tidak mengikuti program pondok akan diberikan sanksi, yang mana sanksi diberikan dengan santri disuruh memilih ingin diberikan sanksi apa, dengan harapan santri mempunyai kesadaran dan pengetahuan agar berperilaku disiplin dalam kehidupan sehari-harinya”<sup>31</sup>

Hal senada juga di ungkapkan oleh Ustad Ahmad Efendi yang memberikan informasi bahwa:

“pengasuh/ustadz mempunyai strategi dalam membentuk karakter disiplin pada santri yaitu santri dimotivasi dengan menganjurkan untuk menghargai waktu dengan cara berdisiplin dalam merencanakan, mengatur dan menghargai waktu yang oleh Allah dikaruniakan kepada kita tanpa dipungut biaya. Orang yang berhasil mencapai sukses dalam hidupnya adalah orang-orang yang hidup teratur dan berdisiplin memanfaatkan waktunya. Disiplin tidak akan datang dengan sendirinya, akan tetapi melalui latihan yang ketat dalam kehidupan pribadinya. Beginilah cara pengasuh/ustadz dalam memberikan motivasi pada para santri,

---

<sup>30</sup> Wawancara dengan Ustad Abdul Ghofur tanggal 18 Januari 2020

<sup>31</sup> Wawancara dengan Ustad Rosih tanggal 17 Januari 2020

langsung mengenai hati santri sehingga berimbas pada kesadaran santri untuk disiplin.”<sup>32</sup>

Data tersebut di perkuat dengan hasil wawancara dengan santri

Tamrin Budi Santoso yang mengungkapkan bahwa:

“iya memang dengan adanya kegiatan seperti kitobah yang saya rasakan dari kegiatan itu adalah melatih kita para santri untuk memiliki sifat tanggung jawab yang kuat atas kepercayaan yang di beriakan untuk tugas kitobah tersebut.”<sup>33</sup>

Hal itu juga di utarakan oleh santri Misbahul Asror yang mengutarakan bahwa:

“memang banyak yang di lakukan pengasuh serta para ustad untuk menjadikan karakter tanggung jawab serta disiplin seperti halnya beliau memberikan wejangan berupa nasehat saat ngaji agar para santri lebih semangat dalam segala hal an bertanggung jawab atas apa yang telah di bebaskan padanya.”<sup>34</sup>

## 2) Pendidikan dan Latihan

Strategi pembelajaran kyai/ustadz dalam membentuk karakter disiplin pada santri dilakukan dengan jalan kyai/ustadz memberikan pendidikan yang berguna bagi proses terbentuknya karakter yang bertanggung jawab. Sebagaimana hasil wawancara dengan Ustad Abdul Ghofur yang mengungkapkan bahwa:

“ pengasuh/ustad daam membentuk karakter disiplin serta tanggung jawab pada santri dilakukan dengan jalan memberikan pendidikan dan latihan merupakan suatu proses yang di dalamnya ada beberapa aturan atau prosedur yang harus diikuti oleh santri. Misalnya, gerakan-gerakan latihan, mematuhi atau mentaati ketentuan-ketentuan atau peraturan-peraturan, mendidik orang untuk membiasakan hidup dalam kelompok, menumbuhkan rasa *teposeliro*, kerja sama yang erat dan sebagainya terutama dalam hal beribadah kepada Allah, harus saling mengingatkan dan merasa menyatu dengan santri yang lainnya.”<sup>35</sup>

---

<sup>32</sup> Wawancara degan Ustad Ahmad Efendi tanggal 21 januari 2020

<sup>33</sup> Wawancara dengan Tamrin Budi Santoso, Santri tanggal 23 Januari 2020

<sup>34</sup> Wawancara dengan Misbahul Asror, Santri tanggal 23 Januari 2020

<sup>35</sup> Wawancara dengan Ustad Abdul Ghofur tanggal 18 Januari 2020

Data tersebut didukung dengan hasil wawancara dengan Ustad Rosih yang mengungkapkan bahwa:

“Pengasuh/ustadz mempunyai strategi dalam membentuk karakter disiplin pada santri dilakukan dengan jalan memberikan mengajarkan pada santri untuk mentaati Peraturan-peraturan yang ada, karena hal itu merupakan faktor-faktor penting dalam suksesnya mencapai tujuan tertentu di masa yang akan datang terutama setelah santri pulang ke rumah atau dilepas oleh pengasuh/ustadz untuk mengamalkan keilmuannya. Dan dalam kehidupan sehari-hari nilai-nilai karakter disiplin tersebut juga sangat penting untuk direalisasikan dalam kehidupan sehari-hari.”<sup>36</sup>

Jadi memang santri ketika berada di dalam pesantren di gembleng dengan sedemikian rupa agar menjadi kebiasaan yang baik kelak jika sudah bersosial baik dengan orang yang lebih tua atau orang yang lebih muda darinya.

Hal senada juga diungkapkan oleh Ustad Ahmad Efendi yang memberi informasi bahwa:

“Strategi dalam membentuk karakter disiplin pada santri yaitu santri dididik dan dilatih untuk mentaati peraturan yang ada, dengan harapan disiplin menjadi kebiasaan, yang pada akhirnya karakter tersebut dapat menjadi syiar bagi agama kelak kalau ia sudah berada di dalam lingkungan masyarakat.”<sup>37</sup>

Data tersebut didukung hasil wawancara dengan Ustad Adib Liabdillah yang menjelaskan bahwa:

“tanggung jawab seorang santri didalam pesantren sangatlah banyak mulai dari ia harus belajar dengan giat, hafalan nadhom, ngaji Al- qur’an dan lain sebagainya, kegiatan tersebut memang sudah di progamkan oleh pesantren agar berguna untuk melatih para santri agar lebih memiliki sifat bertanggung jawab atas segala kewajiban yang telah menjadi ketentuan di pesantren.”<sup>38</sup>

---

<sup>36</sup> Wawancara dengan Ustad Rosih tanggal 17 Januari 2020

<sup>37</sup> Wawancara dengan Ustad Ahmad Efendi tanggal 21 Januari 2020

<sup>38</sup> Wawancara dengan Ustad Adib Liabdillah tanggal 25 Januari 2020

Data tersebut di perkuat dengan hasil wawancara dengan santri Tamrin Budi Santoso yang mengungkapkan bahwa:

“Santri dibiasakan untuk disiplin, memiliki sikap atau watak disiplin tidaklah mudah, karena disiplin pada seseorang datangnya secara sadar dan merupakan kemauan dalam hati sanubari. Akan lebih baik jika penanaman sikap disiplin pada santri akan membuat saya lebih mentaati peraturan dan hal ini menurut saya juga penting, jadi pemaksaan untuk disiplin saya sadar itu penting dilakukan.”<sup>39</sup>

Hal itu juga di utarakan oleh santri Misbahul Asror yang mengatakan bahwa:

“dalam pendidikan yang diajarkan di pesantren kami semat untuk menjadikan manusia yang ber akhlakul karimah serta memiliki rasa tanggung jawab yang penuh di kemudian hari, seperti saya rasakan ketika teman-teman ber kitmah di pondok yang mana tugasnya terebut adalah mengurus sebagian keperluan di pesantren, mungkin hal demikian sebagai latihan yang di tanaman oleh pengasuh dan ustad kepada santri.”<sup>40</sup>

### 3) Penegakan Aturan

Strategi pembelajaran kyai/ustadz dalam membentuk karakter disiplin pada santri dilakukan dengan jalan kyai/ustadz menegakkan aturan hendaknya diarahkan pada “takut pada aturan bukan takut pada orang”. Orang melakukan sesuatu karena taat pada aturan bukan karena taat pada orang yang memerintah. Jika hal ini tumbuh menjadi suatu kesadaran maka menciptakan kondisi yang nyaman dan aman. Sebagaimana hasil wawancara dengan Ustad Abdul Ghofur yang mengungkapkan bahwa:

“Pengasuh/ustadz dalam membentuk karakter disiplin pada santri dilakukan dengan jalan kyai/ustadz memberikan pengarahan penegakan disiplin dengan mendidik agar santri taat pada aturan dan tidak melanggar larangan yang dilandasi oleh sebuah kesadaran dalam diri santri, dengan berdialog

---

<sup>39</sup> Wawancara dengan Tamrin Budi Santoso, tanggal 23 Januari 2020

<sup>40</sup> Wawancara dengan Misbahul Asror, tanggal 23 Januari 2020

dengan diri dan cari titik temu dalam kesepakatan dengan diri untuk melakukan disiplin.”<sup>41</sup>

Data tersebut di dukung dengan hasil wawancara dengan Ustad Rosih yang mengungkapkan bahwa:

“Pengasuh/ustadz mempunyai strategi dalam membentuk karakter disiplin pada santri dilakukan dengan jalan memberikan pengarahan agar mentaati peraturan di pondok dan jika tidak mentaati peraturan diberikan *reward and punishment* atau penghargaan dan hukuman merupakan dua kesatuan yang tidak terpisahkan. Jika penerapannya secara terpisah maka tidak akan berjalan efektif, terutama dalam rangka penegakan disiplin pada santri. Karena hal ini sudah menjadi kewajiban bagi pesantren manapunyang menerakan cara seperti ini agar menumbuhkan rasa disiplin serta tanggung jawab”.<sup>42</sup>

Jadi memang benar yang di katakan di atas bahwasanya pesantren manapun untuk membentuk karakter disiplin pada santri di buatlah peraturan-peraturan yang mengatur semua aktifitas santri mulai dari bangun tidur sampai kembali tidur lagi.

Hal senada juga di ungkapkan oleh Ustad Ahmad Efendi yang memberikan informasi bahwa:

“Strategi dalam membentuk karakter disiplin pada santri yaitu santri dituntut untuk mengikuti aturan pondok dan diberikan sanksi jika melanggar peraturan yang telah dibuat oleh pondok.”<sup>43</sup>

Data tersebut diperkuat dengan hasil wawancara dengan santri Tamrin Budi Santoso yang mengungkapkan bahwa:

“memang peraturan di pondok kami sangat ketat hal itu mungkin usaha yang di lakukan oleh pengasuh agar teman-teman santri menjadi lebih disiplin serta memiliki rasa tanggung jawab.”<sup>44</sup>

---

<sup>41</sup> Wawancara dengan Ustad Ahmad Ghofur tanggal 18 Januari 2020

<sup>42</sup> Wawancara dengan Ustad Rosih tanggal 17 Januari 2020

<sup>43</sup> Wawancara dengan Ustad Ahmad Efendi tanggal 21 Januari 2020

<sup>44</sup> Wawancara dengan Tamrin Budi Santoso, santri Tanggal 23 Januari 2020

Dari hasil observasi yang dilakukan peneliti tanggal 17 Januari memang benar adanya di dalam pesantren ini usaha yang dilakukan oleh pengasuh serta ustad untuk melatih kedisiplinan santri di buatlah serangkaian aturan-aturan yang gunanya untuk mengatur serta melatih santri agar memiliki sifat disiplin serta tanggung jawab atas mentaati peraturan yang berlaku di pesantren.<sup>45</sup>

## B. Karakter Jujur

Proses membentuk karakter jujur santri dilakukan dengan beberapa tahap yaitu 1. Pengetahuan 2. Pelaksanaan 3. Kebiasaan. Hal ini berdasarkan hasil wawancara dengan Ustad Abdul Ghofur yang mengungkapkan bahwa:

“Perilaku jujur adalah sebuah sikap yang selalu berupaya menyesuaikan atau mencocokkan antara informasi dengan fenomena atau realitas. Perilaku jujur seperti inilah yang dinamakan shiddiq. Makanya jujur itu bernilai tak terhingga, dan harus dikembangkan oleh pengelola pondok khususnya pengasuh/ustadz dengan berbagai cara yang dilakukan.”<sup>46</sup>

Data tersebut didukung sebagaimana yang diungkapkan oleh Ustad Rosih yang mengungkapkan bahwa:

“Perilaku jujur adalah sebuah sikap yang selalu berupaya menyesuaikan atau mencocokkan antara informasi dengan fenomena atau realitas. Perilaku jujur seperti inilah yang dinamakan dengan jujur, oleh karenanya sifat jujur menjadi salah satu dari sifat yang sangat mulia di sisi Allah dan manusia.”<sup>47</sup>

Dalam pembentukan karakter jujur ini memiliki beberapa tahapan di antaranya sebagai berikut:

### 1. Pengetahuan

---

<sup>45</sup>Observasi pada tanggal 17 Januari 2020

<sup>46</sup> Wawancara dengan Ustad Ahmad Ghofur tanggal 18 Januari 2020

<sup>47</sup> Wawancara dengan Ustad Rosih tanggal 17 Januari 2020

Strategi pembelajaran pengasuh/ustadz dalam membentuk karakter jujur pada santri dilakukan dengan jalan kyai/ustadz memberikan kesadaran etika, pengetahuan tentang etika, penentuan sudut pandang, logika etika dan pengenalan diri. Sebagaimana hasil wawancara dengan Ustad Abdul Ghofur yang mengungkapkan bahwa

“Strategi pembelajaran kyai/ustadz dalam membentuk karakter jujur pada santri dilakukan dengan jalan kyai/ustadz memberikan kesadaran etika dengan mengajarkannya sebagaimana yang dalam kitab menuntun para santri untuk berkata benar, pengetahuan tentang etika berkata benar bahkan diajarkan mengendalikan diri.”<sup>48</sup>

Data tersebut di dukung dengan hasil wawancara dengan Ustad Rosih yang mengungkapkan bahwa:

“Disini pengasuh/ustadz mempunyai strategi dalam membentuk karakter jujur pada santri dilakukan dengan jalan memberikan mengajarkan pada santri dengan kesadaran etika dengan menganjurkan untuk berkata benar, misalnya jikalau ada santri yang tidak mengikuti program pondok akan diberikan sanksi, yang mana sanksi diberikan dengan santri disuruh memilih ingin diberikan sanksi apa, dengan harapan santri mempunyai kesadaran dan pengetahuan agar berperilaku jujur dalam kehidupan sehari-harinya. Penanaman seperti ini memang perlu di lakukan karena tidak semua teman-teman santri yang menurut ada juga sebagian yang agak bandel”.<sup>49</sup>

Hal senada juga diungkapkan oleh Ustad Ahmad Efendi yang memberikan informasi bahwa:

“Abah/ustadz mempunyai strategi dalam membentuk karakter jujur pada santri yaitu santri dituntut untuk berkata benar, misalnya jika ada santri yang melanggar aturan pondok pesantren, segera santri mendapatkan sanksi dengan dipanggil di *ndalem*. Sntri yang di suruh ke dalem itu berfariasi ada yang keluar tanpa ijin, bolos ngaji dll. Hal ini dilakukan dengan harapan santri mempunyai kesadaran dan pengetahuan agar berperilaku jujur dalam kehidupan sehari-harinya.”<sup>50</sup>

---

<sup>48</sup> Wawancara dengan Ustad Ahmad Ghofur tanggal 18 Januari 2020

<sup>49</sup> Wawancara dengan Ustad Rosih tanggal 17 Januari 2020

<sup>50</sup> Wawancara dengan Ustad Ahmad Efendi tanggal 21 Januari 2020

Data tersebut juga diperkuat dengan wawancara oleh santri Tamrin Budi Santoso yang mengungkapkan bahwa:

“Memang benar adanya jika disini santri dituntut untuk berkata benar, apa yang dikatakan harus sesuai dengan kenyataan. Santri dibiasakan untuk jujur, jika tidak jujur dengan kenyataan yang ada pasti kena sanksi, ya namanya juga santri, sering pula ketiduran di pondok sehingga tidak mengikuti program pondok yang akhirnya di denda, itu hal biasa.”<sup>51</sup>

Hal serupa juga di utarakan oleh santri Misbahul Asror yang mengungkapkan bahwa:

“memang santri banyak di ajarkan baik oleh para pengasuh dan para ustad tak luput masalah kejujuran yang mana jujur itu dilakukan dengan rasa dalam hati karena sifat ini tak bisa di buat konsepnya menurut saya.”<sup>52</sup>

Dari hasil observasi yang di lakukan peneliti pada tanggal 17 Januari 2020, menunjukkan bahwa para santri memang di ajarkan untuk memiliki sifat jujur dalam segala perkataan dan tingkah laku, sebagai contoh kecil saat santri tengah menjalankan ujian semester yang mana para santri di latih untuk mengerjakan soal ujian dengan sendiri hal ini menunjukkan bahwasanya santri di latih dan di biasakan untuk memiliki sifat jujur.<sup>53</sup>

## 2. Pelaksanaan

Strategi pembelajaran kyai/ustadz dalam membentuk karakter jujur pada santri dilakukan dengan jalan kyai/ustadz memberikan pengarahan tentang kesadaran akan jati diri, percaya diri, kepekaan

---

<sup>51</sup> Wawancara dengan Tamrin Budi Santoso, Santri tanggal 23 Januari 2020

<sup>52</sup>Wawancara dengan Misbahul Asror, Santri tanggal 23 Januari 2020

<sup>53</sup>Observasi pada tanggal 19 Januari 2020

terhadap derita orang lain, cinta kebenaran, pengendalian diri dan kerendahan hati. Sebagaimana hasil wawancara dengan Ustad Abdul Ghofur yang mengungkapkan bahwa:

“pengasuh/ustadz dalam membentuk karakter jujur pada santri dilakukan dengan jalan Pengasuh/ustadz memberikan kesadaran etika dengan mengajarkannya sebagaimana yang dalam kitab menuntun para santri untuk berkata benar, pengetahuan tentang etika berkata benar bahkan diajarkan mengendalikan diri. Hal ini dilakukan untuk membentuk santri mempunyai karakter jujur yang senantiasa bersemi dihati santrinya dengan diberikan pengarahan, sehingga dalam diri santri mempunyai kesadaran untuk melakukannya, mempunyai kepekaan terhadap orang lain, santri mempunyai kendali diri agar selalu jujur dan punya kerendahan pada hatinya. Jujur dalam hati yaitu menghiasi hati dengan iman kepada Allah, sehingga akan bersih dari hati yang kotor. Hati yang jujur akan tercermin dalam niat yang tulus dan ikhlas.”<sup>54</sup>

Data tersebut didukung dengan hasil wawancara dengan Ustad Rosih yang mengungkapkan bahwa:

“pengasuh/ustadz mempunyai strategi dalam membentuk karakter jujur pada santri dilakukan dengan jalan memberikan mengajarkan pada santri untuk jujur dalam perkataan berupa segala yang disampaikan, pertanyaan yang diajukan dan jawaban yang diberikan semata-mata adalah kebenaran. Orang yang jujur dalam perkataan akan dipercaya oleh siapa saja. Hal ini sangat penting mengingat santri dalam kehidupannya harus senantiasa berdakwah dan mensyiarkan agama Islam, sebagai manifestasi dari pengetahuan yang diperoleh di pondok. Dengan berperilaku jujur santri akan mempunyai wibawa yang pada akhirnya akan membawa pada kebaikan dan kebenaran dalam kehidupannya sehari-hari”.<sup>55</sup>

Hal senada juga diungkapkan oleh Ustad Ahmad Efendi yang memberikan informasi bahwa:

“Strategi dalam membentuk karakter jujur pada santri yaitu santri dituntut untuk berkata benar. Jujur dalam perbuatan dilakukan dengan segala prilakunya sesuai dengan syariat Islam. Orang yang memiliki sifat ini, tidak menipu, tidak memalsu dan tidak berkhianat, serta dalam berbuat baik tidak pernah mengharap balasan, kecuali dari Allah hanya Allah

---

<sup>54</sup> Wawancara dengan Ustad Abdul Ghofur tanggal 18 Januari 2020

<sup>55</sup> Wawancara dengan Ustad Rosih tanggal 17 Januari 2020

semata obsesi pada kehidupannya di dunia.”<sup>56</sup>

Data tersebut di perkuat dengan hasil wawancara dengan santri

Tamrin Budi Santoso yang mengungkapkan bahwa:

“Disini santri dituntut untuk berkata benar, apa yang dikatakan harus sesuai dengan kenyataan. Santri dibiasakan untuk jujur, jika tidak jujur dengan kenyataan yang ada pasti kena sanksi, ya namanya juga santri, sering pula santri yang ketiduran atau bolos ngaji maka akan mendapat hukuman.”<sup>57</sup>

Hal serupa di dukung wawancara dengan santri Misbahul Asror

yang mengungkapkan Bahwa:

“masalah jujur itu tidak ada progamnya, akan tetapi rasa ini tumbuh di ajarkan melalui perilaku-perilaku pengasuh dimata para santri yang terkesan melatih santri untuk jujur. Dalam hal ini saya rasa pengajaran ilmu tidak hanya berupa ungkapan yang di utarakan oleh guru, tetapi para santri itu bisa mengambil ilmu dari perilaku-perilaku guru atau pengasuh. Konsep ini seperti halnya di contohkan oleh baginda Nabi yang memberikan Tauladan oleh para Sahabat-sahabatnya.”<sup>58</sup>

Data tersebut juga di dukung dengan hasil observasi peneliti pada tanggal 21 Januari 2020 yang mana santri mentaati peraturan dengan benar karena ia merasa bahwasanya dngan mentaati peraturan tesebut ia berkeyakinan ilmu yang di peroleh akan menjadi bermanfaat kelak di hari esok. Jjr dalam mentaati peraturan tersebut di buktikan dengan para santri jujur secara ucapan dan perbuatanya, demikian memang di akui bahwa ketika para santri memiliki sifat tersebut hati akan menjadi amai dan tentram, oleh karena itu sangat berimbas pada kegiatan hafalan dan skolah diniah.<sup>59</sup>

### 3. Kebiasaan

Strategi pembelajaran kyai/ustadz dalam membentuk karakter jujur

---

<sup>56</sup> Wawancara degan Ustad Ahmad Efendi tanggal 21 januari 2020

<sup>57</sup>Wawancara dengan Tamrin Budi Santoso, Santri tanggal 23 Januari 2020

<sup>58</sup> Wawancara dengan Misbahul Asror, Santri tanggal 23 Januari 2020

<sup>59</sup>Observasi pada tanggal 21 Januari 2020

pada santri dilakukan dengan jalan kyai/ustadz memberikan pengarahan untuk membiasakan diri untuk berhenti berbohong, bertaubat, berfikir sebelum berbicara, merenungi dampak dari bohong, menghukum diri sendiri jika melakukan kebohongan. Sebagaimana hasil wawancara dengan Ustad Abdul Ghofur yang mengungkapkan bahwa:

“pengasuh/ustadz dalam membentuk karakter jujur pada santri dilakukan dengan jalan kyai/ustadz memberikan pengarahan untuk membiasakan diri untuk berhenti berbohong yaitu dengan menghentikan kebohongan demi kebohongan yang terucap dari lidah, jika terlanjur berbohong atau secara tidak sengaja berbohong, segera ralat dan bertaubat.”<sup>60</sup>

Data tersebut di dukung dengan hasil wawancara dengan Ustad

Rosih yang mengungkapkan bahwa:

“pengsuh/ustadz mempunyai strategi dalam membentuk karakter jujur pada santri dilakukan dengan jalan memberikan pengarahan untuk berfikir sebelum berbicara, hal ini jika dilakukan akan menghindarkan santri agar berhati-hati dalam berbicara sehingga mengatakan senyatanya bukan mengada-ada, sehingga ada kontrol dan bisa merenungi dampak dari bohong, secara langsung dan tidak langsung dapat terhindar dari sifat tidak jujur. Serta memberikan penakut-nakut artinya dengan dosa yang besar jika tidak jujur dan sebagainya”.<sup>61</sup>

Hal senada juga di ungkapkan oleh Ustad Ahmad Efendi yang memberikan informasi bahwa:

“Strategi dalam membentuk karakter jujur pada santri yaitu santri dituntut untuk berkata benar. Dengan memberikan pengarahan untuk membiasakan menghukum diri sendiri jika melakukan kebohongan. Hal ini bermaksud agar santri tersebut bisa jujur serta bertanggung jawab pula dengan apa yang telah di lakukanya. Sebagai hukumanya biasanya santri di suruh bersih-bersih, roan, di denda semen dan sebagainya. Akan tetapi pada prakter pentakziran tersebut santri tidak di awasi dengan ketat, maksudnya sekali diberikan hukuman tidak serta merta di tunggu, hal itu akan melatih santri itu berlaku jujur dan bertanggung jawab atas apa yang telah ia lakukan.”<sup>62</sup>

---

<sup>60</sup> Wawancara dengan Ustad Abdul Ghofur tanggal 18 Januari 2020

<sup>61</sup> Wawancara dengan Ustad Rosih tanggal 17 Januari 2020

<sup>62</sup> Wawancara dengan Ustad Ahmad Efendi tanggal 21 Januari 2020

Data tersebut diperkuat dengan hasil wawancara dengan santri

Tamrin Budi Santoso yang mengungkapkan bahwa:

“Santri dibiasakan untuk jujur, jika tidak jujur dengan kenyataan yang ada pasti kena sanksi, ya namanya juga santri, sering pula ketiduran di pondok sehingga tidak mengikuti program pondok yang akhirnya di hukum, itu hal biasa. Tapi sebagai santri saya berusaha untuk membiasakan diri berperilaku jujur mengakui akan kesalahannya.”<sup>63</sup>

Hal serupa juga di ungkapkan oleh santri Misbahul Asror yang mengatakan bahwa:

“memang benar adanya santri di ajari untuk berkata jujur dengan kenyataan yang tengah di perbuatnya semisal meskipun absensi setiap kali kegiatan ada, tetapi absen tersebut di lakukan oleh santri sendiri, maka secara tidak langsung hal itu akan tertanam sifat jujur di antara individual santri.”<sup>64</sup>

Data tersebut didukung dengan hasil observasi peneliti pada tanggal 23 Januari 2020 yang mana santri di suruh untuk mengabsen kegiatan sorogan Al-qur'an, yang mana absenan itu dilakukan oleh santri senior jadi yang masuk dan tidak masuk ngaji di absen menurut kenyataan yang ada.<sup>65</sup>

### C. Karakter Mandiri

Pembentukan karakter mandiri santri dilakukan dengan beberapa tahap yaitu:

#### 1) Kemampuan mengetahui detail dari kegiatan

Strategi pembelajaran pengasuh/ustad dalam membentuk karakter mandiri pada santri dilakukan dengan jalan memberikan pengetahuan secara detail dari kegiatan pembelajaran. Sebagaimana hasil wawancara dengan Ustad Abdul Ghofur yang mengungkapkan bahwa:

---

<sup>63</sup>Wawancara dengan Tamrin Budi Santoso, santri tanggal 23 Januari 2020

<sup>64</sup>Wawancara dengan Misbahul Asror, Santri tanggal 23 Januari 2020

<sup>65</sup> Observasi pada tanggal 23 Januari 2020

“Strategi pembelajaran pengasuh/ustadz dalam membentuk karakter mandiri pada santri dilakukan dengan jalan kyai/ustadz memberikan pengetahuan yang berimbas pada kesadaran etika dengan mengajarkannya sebagaimana yang dalam kitab menuntun para santri untuk mandiri, sehingga mempunyai kemampuan untuk bertanya, menemukan dan memecahkan masalah sendiri dengan legowo”<sup>66</sup>

Data tersebut didukung dengan hasil wawancara dengan Ustad Rosih yang mengungkapkan bahwa:

“Disini pengasuh/ustadz mempunyai strategi dalam membentuk karakter mandiri pada santri dilakukan dengan jalan dalam proses pembelajaran meningkatkan kemampuan santri untuk menterjemahkan kebutuhan belajar menjadi tujuan, rencana, dan kegiatan, sehingga santri lebih mandiri melakukan apa yang sesuai dengan keinginannya untuk menjadi lebih baik tentunya.”<sup>67</sup>

Jadi mandiri sendiri dala pondok mengalir begitu saja karena ia di ajarkan langsung oleh para pengasuh dan pengurus

Hal senada juga di ungkapkan oleh Ustad Ahmad Efendi yang memberikan informasi bahwa:

“pengasuh/ustadz mempunyai strategi dalam membentuk karakter mandiri pada santri yaitu santri dituntut untuk menetapkan tujuan untuk memperbaiki kualitas diri saat ini dengan membuat jadwal hidup bagi santri, melakukan aktivitas ataupun kegiatan sesuai dengan jadwal yang telah dibuat. Maksudnya adalah jadwal yang berada di pesantren tersebut santri sendiri yang harus menyesuainya agar semua kegiatannya berjalan atas waktu yang telah di tentukan, hal ini juga berasumsi ada karakter santri yang disiplin pada waktu.”<sup>68</sup>

Data tersebut di tambah dengan hasil wawancara dengan Ustad Adib Liabdillah yang menjelaskan bahwa:

“memang di pesantren ini santri di latih dengan berbagai hal dan kegiatan agar ebih menjadi pribadi yang mandiri, karena itu para santri di tuntut untu memenuhi kebutuhan yang ia perlukan dengan sendiri, selain itu ia di latih untuk berjauhan dengan orang tua hal ini Cuma ada di dalam pendidikan pesantren, yang mana tujua akhirnya menjadikan santri menjadi mental yang mandiri.”<sup>69</sup>

---

<sup>66</sup> Wawancara dengan Ustad Abdul Ghofur tanggal 18 Januari 2020

<sup>67</sup> Wawancara dengan Ustad Rosih tanggal 17 Januari 2020

<sup>68</sup> Wawancara dengan Ustad Ahmad Efendi tanggal 21 Januari 2020

<sup>69</sup> Wawancara dengan Ustad Adib Liabdillah tanggal 25 Januari 2020

Jadi memang karakter mandiri yang di bangun di pesantren tersebut sangatlah besar kemungkinan berhasil karena santri hidup bersa orang-orang baru yang berada di sekelilingnya dan tempat baru yang perlu beradaptasi, hal inilah yang menjadikan karakter mandiri yang nantinya dimiliki oleh para santri.

Data tersebut diperkuat dengan hasil wawancara dengan santri Tamrin Budi Santoso yang mengungkapkan bahwa:

“Memang benar adanya jika disini santri dituntut untuk mandiri dalam segala hal, saya harus membuat jadwal aktivitas sehari-hari, dibiasakan seperti itu di pondok, sehingga para teman-teman santri bisa dan nanti terbiasa hidup dalam kemandirian.”<sup>70</sup>

Pernyataan itu di dukung wawancara dengan santri Misbahul Asror yang mengungkapkan bahwa:

“memang benar adanya di dalam pondok pesantren kami di ajarkan kemandirian yang cukup baik, selain pondok kami memang pada umumnya di dalam pesantren itu adalah wujud dari kemandirian para teman santri karena hidup saja di latih berjauhan dengan orang tua, dalam artian mereka para teman santri di ajari untuk hidup yang tidak terlalu merepotkan orang lain.”<sup>71</sup>

Data tersebut didukung dengan hasil observasi penelitian pada tanggal 19 Januari 2020 yang mana santri saat itu sedang bekerja bakti membersihkan areal pesantren serta melakukan kegiatan lainya untuk mencukupi keperluanya seperti cuci baju sendiri, belajar bersama dengan rekan sejawat. Jadi menurut saya banyak sekali kegiatan para santri yang memang kegiatan itu bertujuan untuk melatih kemandirian para santri.<sup>72</sup>

- 2) Kemampuan menganalisis dan menyimpulkan bahwa kegiatan sesuai dengan kebutuhan santri di masa yang akan datang. Strategi pembelajaran pengasuh/ustadz dalam membentuk karakter mandiri pada santri dilakukan dengan jalan memberikan pengarahan tentangkemampuan menganalisis dan menyimpulkan bahwa kegiatan sesuai dengan kebutuhan santri di masayang akan datang. Sebagaimana

---

<sup>70</sup>Wawancara dengan Tamrin Budi Santoso tanggal 23 Januari 2020

<sup>71</sup>Wawancara dengan Misbahul Asror, Santri tanggal 22 Januari 2020

<sup>72</sup>Observasi pada tanggal 19 Januari 2020

hasil wawancara dengan Ustad Abdul Ghofur yang mengungkapkan bahwa:

“pengasuh/ustadz memberikan pengarahan tentang kemampuan menganalisis dan menyimpulkan bahwa kegiatan sesuai dengan kebutuhan santri di masa yang akan datang. Dengan meningkatkan kemampuan itu, kemandirian santri pasti akan tercipta. Sehingga proses pembelajaran yang dilakukan olehnya pasti akan berkualitas dan mendapatkan hasil/ kompetensi sesuai yang diinginkan oleh pak pengasuh/ustadz”<sup>73</sup>

Data tersebut didukung dengan hasil wawancara dengan Ustad

Rosih yang mengungkapkan bahwa:

“pengasuh/ustadz mempunyai strategi dalam membentuk karakter mandiri pada santri dilakukan dengan jalan memberikan mengajarkan pada santri untuk mandiri dengan setiap individu santri berusaha meningkatkan tanggung jawab untuk mengambil berbagai keputusan dalam usaha belajarnya selama di pondok pesantren.”<sup>74</sup>

Hal senada juga diungkapkan oleh Ustad Ahmad Efendi yang memberikan informasi bahwa:

“Strategi dalam membentuk karakter mandiri pada santri yaitu santri yang melakukan belajar mandiri dapat melibatkan berbagai sumber daya dan aktivitas, seperti: membaca sendiri, belajar kelompok, syawir, bahtsumasail, latihan-latihan, dialog untuk memecahkan masalah, itulah kiranya secuplik kegiatan mandiri yang melatih karakter yang baik ada santri.”<sup>75</sup>

Data tersebut di perkuat dengan hasil wawancara bersama santri

Tamrin Budi Santoso yang mengungkapkan bahwa:

“Santri dibiasakan untuk mandiri, harus bisa menyelesaikan persoalan yang diberikan oleh pengasuh/ustadz, sehingga saya mempunyai pengalaman yang mengesankan dan selalu saya ingat sampai saya pulang dari pondok untuk selalu mandiri dalam segala keadaan dan situasi bagaimanapun, harus bisa hidup dengan mandiri sesuai dengan latihan hidup di dalam pondok pesantren.”<sup>76</sup>

---

<sup>73</sup> Wawancara dengan Ustad Abdul Ghofur tanggal 18 Januari 2020

<sup>74</sup> Wawancara dengan Ustad Rosih tanggal 17 Januari 2020

<sup>75</sup> Wawancara dengan Ustad Ahmad Efendi tanggal 21 Januari 2020

<sup>76</sup> Wawancara dengan Tamrin Budi Santoso, Santri tanggal 18 Januari 2020

Hal senanda juga di dukung hasil wawancara dengan santri Misbahul Asror yang mengungkapkan bahwa:

“memang benar adanya bahwasanya kegiatan yang di laksanakan di dalam pondok pesantren kami ini mengajarkan santri agar menjadi pribadi yang mandiri serta bertanggung jawab atas hal yang di limpahkan padanya, yang mana itu semua bertujuan untuk kebaikan bagi kami.”<sup>77</sup>

Data tersebut di dukung dengan hasil observasi peneliti pada tanggal 24 Januari 2020 yang mana para santri sedang berangkat menjalankan aktifitas ngabdi di pondok yunit lain, ada yang masak, mencuci, serta kegiatan lainnya yang itu semua adalah wujud dari pelatihan tanggung jawab juga bisa serta sifat kemandirian.<sup>78</sup>

### 3) Kemampuan menikmati pengalaman belajar

Strategi pembelajaran pengasuh/ustadz dalam membentuk karakter mandiri pada santri dilakukan dengan jalan kyai/ustadz mengembangkan kemampuan menikmati pengalaman belajar santri. Sebagaimana hasil wawancara dengan Ustad Abdul Ghofur yang mengungkapkan bahwa:

“pengasuh/ustadz dalam membentuk karakter mandiri pada santri dilakukan dengan jalan kyai/ustadz mengembangkan kemampuan menikmati pengalaman belajar santri yaitu menemukan hal baru yang dapat menambah pengetahuan santri, misalnya dapat mengklasifikasikan masalah dan memberikan solusi pemecahannya biasanya dilakukan pada acara bahsul masail”<sup>79</sup>

Hal senada juga diungkapkan oleh Ustad Rosid yang memberikan informasi bahwa:

“Strategi dalam membentuk karakter mandiri pada santri yaitu mengembangkan kemampuan santri untuk menyelesaikan permasalahan yang diberikan pengasuh/ustadz,

<sup>77</sup> Wawancara dengan Misbahul Asror, Santri tanggal 22 Januari 2020

<sup>78</sup> Observasi pada tanggal 24 Januari 2020

<sup>79</sup> Wawancara dengan Ustad Abdul Ghofur tanggal 18 Januari 2020

dengan memadukan solusi dari beberapa kitab yang diajarkan di pondok pesantren, sehingga santri dapat mandiri menyelesaikan persoalan dengan tanpa penyesalan.<sup>80</sup>

Demikian halnya Ustad Ahmad Efendi mengungkapkan bahwa:

“Santri dituntut untuk mandiri, walaupun harus membuat aturan pada dirinya sendiri agar bisa menikmati pengalaman belajar, sehingga mendapatkan pengalaman yang mengesankan, yang pada akhirnya tak mudah untuk terlupakan bagi santri. Dengan demikian, kemandirian tetap menancap dihati santri dan terimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.”<sup>81</sup>

Data tersebut di perkuat dengan hasil wawancara dengan Tamrin

Budi Santoso yang mengungkapkan bahwa:

“Di pondok ini ditekankan untuk mandiri, dimana siswa, berusaha meningkatkan tanggung jawab untuk mengambil berbagai keputusan dalam usaha belajarnya sesuai dengan jadwal hidup yang dibuatnya. Demikian kami para santri mengatur sendiri waktu dengan benar agar kegiatan kami berjalan sesuai yang terencanakan.”<sup>82</sup>

Hal serupa juga di dukung wawancara dengan santri Misbahul Asror yang mengungkapkan:

“kebijakan pengasuh/pengurus sangatlah banyak terkait pembentukan karakter yang baik bagi santri mulai disiplin tanggung jawab, mandiri, dan lain halnya. Saya rasakan sendiri dalam kami para santri berproses menuntut ilmu banyaklah hal yang menuntut kami untuk bersifat dewasa dan mandiri, seperti mandiri dalam menjalankan aktifitas di pondok sekoalh diniaah, yang mana tanggung jawab hafalan serta kemandirian di perlukan untuk mencapai keberhasilan.”<sup>83</sup>

Dari pengamatan yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 18 Januari 2020, santri di latih dan di ajarkan kedisiplinan oleh para pengasuh dan ustad dengan progam-progam dan kegiatan di pondok pesantren. Hal itu tercermin saat santri melakukan kegiatan serta aktifitasnya dilakukan dengan sendiri namun hal itu tidak menutup kemungkinan santri untuk bekerja sama. Contoh kecil proses yang di ajarkan di dalam pondok pesantren agar para santri kelak menjadi pribadi yang disiplin.<sup>84</sup>

---

<sup>80</sup> Wawancara dengan Ustad Rosih tanggal 17 Januari 2020

<sup>81</sup> Wawancara dengan Ustad Ahmad Efendi tanggal 21 Januari 2020

<sup>82</sup> Wawancara dengan Tamrin Budi Santoso, Santri tanggal 18 Januari 2020

<sup>83</sup> Wawancara dengan Misbahul Asror, Santri tanggal 18 Januari 2020

<sup>84</sup> Observasi pada tanggal 18 Januari 2020

### 3. Hasil Pembentukan Karakter Santri Pondok Pesantren Hidayatul

#### Mubtadiin

Hasil merupakan dari hasil akhir dari suatu usaha yang telah dilakukan. Mengenai hasil dari pembentukan karakter mempunyai maksud untuk menciptakan karakter tanggung jawab dan kejujuran dalam perkataan dan perbuatan serta mandiri. Hasil pembentukan karakter akan menumbuhkan dampak baik dalam setiap sifat dan akhlak budi pekerti yang baik. Hal demikian seperti ungkapan oleh Ustad Rosih sebagai berikut:

“dengan adanya kegiatan yang telah menjadi kurikulum pondok pesantren santri diuntut untuk bisa mengikuti seluruh hal yang menjadi kewajibannya. Dari hasil proses pembelajaran yang dilakukan santri di pesantren ini akan melatih dia supaya memiliki beberapa karakter yang mulia, santri semuanya diajari budi pekerti yang mulia agar dia kelak kalau sudah berada di masyarakat akan bisa menempatkan dirinya dengan baik dan bisa bertanggung jawab atas segala sesuatu yang menjadi kewajibannya.”<sup>85</sup>

#### B. Temuan penelitian

Berdasarkan deskripsi data di atas maka di peroleh temuan peneliti sebagai berikut:

##### 1) Karakter Santri Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin

Karakter santri di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin Ngunut Tulungagung dapat meningkatkan dalam pembentukan karakter sebagai seorang yang bertanggung jawab, jujur, disiplin serta mandiri. Dengan adanya program-program yang telah berjalan, santri mempunyai karakter yang sesuai dengan harapan dari pesantren.

Berikut adalah karakter-karakter yang ada pada santri di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin Ngunut Tulungagung berdasarkan

---

<sup>85</sup> Wawancara dengan Ustad Rosih tanggal 17 Januari 2020

paparan data lapangan terkait dengan fokus penelitian di atas dapat di temukan:

- a) Karakter tanggung jawab dapat dilihat pada saat menjalankan kegiatan seperti kitobah, disini santri disuruh untuk bertanggung jawab agar mengondisikan suasana dan tugas-tugasnya.
- b) Karakter jujur dapat dilihat pada santri berperilaku apa yang dikatakan, sesuai dengan kenyataan. Santri dibiasakan untuk jujur, jika tidak jujur dengan kenyataan yang ada pasti kena sanksi, misalnya waktu santri ketiduran di pondok sehingga tidak mengikuti program pondok yang akhirnya di mendapatkan sanksi.
- c) Karakter disiplin dapat dilihat disiplin dilakukan secara terus menerus yaitu santri mematuhi peraturan tata tertib yang berlaku.
- d) Karater mandiri dapat dilihat pada santri menyelesaikan sendiri semua tugas yang ditimpakan kepadanya dengan tanpa melemparkan tanggungjawab kepada orang lain.

## **2) Proses Pembentukan Karakter Santri Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin Ngunut**

### **a) Karakter Jujur**

Membentuk karakter jujur santri dilakukan dengan beberapa tahap yaitu 1) memberikan kesadaran etika, pengetahuan tentang

etika, penentuan sudut pandang, logika etika dan pengenalan diri.

2) memberikan pengarahan tentang kesadaran akan jati diri, percaya diri, kepekaan terhadap derita orang lain, cinta kebenaran, pengendalian diri dan kerendahan hati. 3) memberikan pengarahan untuk membiasakan diri untuk berhenti berbohong, bertaubat, berfikir sebelum berbicara, merenungi dampak dari bohong, menghukum diri sendiri jika melakukan kebohongan.

b) Karakter Disiplin

Membentuk karakter disiplin pada santri dilakukan dengan jalan:

1) memberikan motivasi, sebagai penyulut santri untuk mempunyai karakter disiplin. 2) memberikan pendidikan dan pelatihan yang berupa gerakan-gerakan latihan, mematuhi atau mentaati ketentuan-ketentuan atau peraturan-peraturan, mendidik orang untuk membiasakan hidup dalam kelompok, menumbuhkan rasa *teposeliro*, kerja sama yang erat dan sebagainya terutama dalam hal beribadah kepada Allah, harus saling mengingatkan dan merasa menyatu dengan santri yang lainnya. 3) menegakkan aturan hendaknya diarahkan pada “takut pada aturan bukan takut pada orang”. Orang melakukan sesuatu karena taat pada aturan bukan karena taat pada orang yang memerintah.

c) Karakter Mandiri

Membentuk karakter mandiri pada santri dilakukan dengan jalan:

1) memberikan pengetahuan secara detail dari kegiatan pembelajaran. 2) memberikan pengarahan tentang kemampuan menganalisis dan menyimpulkan bahwa kegiatan sesuai dengan kebutuhan santri di

masa yang akan datang. 3) mengembangkan kemampuan menikmati pengalaman belajar santri.

### **3) Hasil Pembentukan Karakter Santri Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin Ngunut Tulungagung**

Hasil dalam pembentukan karakter santri akan menumbuhkan watak atau sifat santri serta akan membentuk karakter budi pekerti yang baik dan barakhlak mulia. Hasil pembentukan karakter santri bisa dikatakan bahwa santri di ajarkan agar mempunyai karakter sebagai berikut:

- a) Santri mempunyai karakter tanggung jawab dalam melaksanakan tugas-tugasnya.
- b) Santri memiliki karakter jujur dalam berperilaku yang mencerminkan kesatuan antara pengetahuan, perkataan dan perbuatan (mengetahui yang benar, mengatakan yang benar dan melakukan yang benar), sehingga menjadi orang yang bersangkutan sebagai pribadi yang dapat dipercaya.
- c) Santri mempunyai karakter disiplin dalam melaksanakan segala tugas-tugasnya, sehingga para santri senantiasa menjalankan tata tertib yang berlaku di pondok pesantren
- d) Santri mempunyai karakter mandiri dengan berperilaku yang tidak tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan berbagai tugas maupun persoalannya di dalam kegiatan yang berada di pesantren. Namun dalam demikian bukan berarti para santri tidak boleh melakukan kerjasama dan berdiskusi dengan orang lainnya.